

Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Persepsi Masyarakat Tentang *Public Safety Center* (PSC) Di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai

Factors Associated with Community Perception of Public Safety Center (PSC) in Silinda District, Serdang Bedagai Regency

Eriani Senaya Saragih^{1*}, Barita Aritonang², Sri Melda Bangun³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Lubuk Pakam
Email: erianisny@gmail.com

Abstrak

Public Safety Center (PSC) merupakan sebagai wadah untuk masyarakat yang berada dalam keadaan kegawat daruratan secara cepat, tepat dan cermat. *Public Safety Center* (PSC) memberikan layanan selama 24 jam sehari secara terus menerus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang PSC di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 5.055 jiwa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pendidikan memiliki pengaruh yang paling besar terhadap Persepsi Masyarakat tentang PSC dengan P value = 0,000 dan Exp(B) = 192,893. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif tentang PSC. Dari hasil analisa yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan dan Pengetahuan merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi Masyarakat tentang PSC di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai. Kesimpulan adalah persepsi masyarakat tentang *Public Safety Center* (PSC) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel usia dengan persepsi masyarakat terhadap PSC. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat dengan persepsi mereka terhadap PSC, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, semakin positif persepsinya terhadap layanan PSC. Sementara itu, variabel kebutuhan seperti informasi, sarana dan prasarana, serta tenaga kesehatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat. Saran perlu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang *Public Safety Center* (PSC) dan perannya dalam meningkatkan keamanan dan keselamatan.

Kata kunci: *Public Safety Center* ; Persepsi; Pendidikan; Pengetahuan; Motivasi; Usia; dan Kebutuhan.

Abstract

The *Public Safety Center* (PSC) serves as a rapid, precise, and careful response facility for communities in emergency situations, providing 24/7 services. This study aims to identify factors related to community perception of PSC in Silinda District, Serdang Bedagai Regency. Using a quantitative method with a cross-sectional design. The population in this study consists of all residents in Silinda District, Serdang Bedagai Regency, totaling 5,055 people. The sampling technique used in this study is *purposive sampling*. the study found that Education has the most significant influence on community perception of PSC, With P value = 0,000 and Exp(B) = 192,893. This indicates that individuals with higher education tend to have a more positive perception of PSC. The analysis concludes that Education and Knowledge are factors related to community perception of PSC in Silinda District. The conclusion is that public perception of the *Public Safety Center* (PSC) is influenced by several factors. There is no significant relationship between the age variable and public perception of the PSC. However, there is a significant relationship between the level of education and public knowledge and their perception of the PSC, indicating that the higher a person's education and knowledge, the more positive their perception of PSC services. Meanwhile, variables related to needs such as information, facilities and infrastructure, and healthcare personnel do not show a significant relationship with public perception. It is recommended to increase awareness and knowledge about PSC and its role in enhancing safety and security.

* Corresponding Author: Eriani Senaya Saragih, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Medan, Indonesia

E-mail : erianisny@gmail.com

Doi : 10.35451/swqre992

Received : July 07, 2025. Accepted: July 31, 2025. Published: Oktober 30, 2025

Copyright (c) 2025 : Eriani Senaya Saragih Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Keywords: *Public Safety Center ; Perception; Education; Knowledge; Motivation; Age; Needs*

1. PENDAHULUAN

Angka kecacatan dan kematian akibat kasus gawat darurat di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan negara maju. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Indonesia yang rawan bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir, serta perubahan pola hidup masyarakat akibat kemajuan teknologi yang meningkatkan risiko kecelakaan di berbagai lokasi dan kejadian penyakit kronis seperti jantung, hipertensi, dan stroke [1][2]. Sebagai upaya penanganan, pemerintah menerbitkan Permenkes Nomor 19 Tahun 2016 tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT), yang menetapkan pembentukan *Public Safety Center* (PSC) di setiap kabupaten/kota. Saat ini, dari 514 kabupaten/kota, baru 276 yang memiliki layanan PSC 119 [2]. PSC berfungsi sebagai layanan 24 jam untuk merespon situasi gawat darurat dengan cepat dan tepat, serta terintegrasi dalam sistem aplikasi National Command Center (NCC) untuk mendukung pelayanan berbasis algoritma [3]. Inpres Nomor 4 Tahun 2013 juga menegaskan pentingnya setiap kabupaten/kota memiliki minimal satu PSC.

Namun, pelaksanaan PSC di berbagai daerah masih menghadapi banyak kendala dan belum sesuai standar layanan kegawatdaruratan medis yang ditetapkan dalam Permenkes 19 Tahun 2016. Contohnya, di Kota Bitung, pelaksanaan PSC 119 belum efektif karena beberapa faktor penghambat, antara lain kurangnya sosialisasi kebijakan meskipun sudah ada Perwako Nomor 21 Tahun 2020, sarana prasarana yang belum memenuhi standar, belum terjalannya kerja sama antarorganisasi seperti Dinas Kesehatan dengan dinas lain, rendahnya kompetensi tenaga kesehatan dalam penanganan gawat darurat, serta terbatasnya anggaran untuk mendukung pelaksanaan PSC [3]. Oleh karena itu, penguatan implementasi kebijakan, peningkatan infrastruktur, pengembangan SDM, dan koordinasi lintas sektor menjadi aspek penting dalam optimalisasi pelayanan PSC di seluruh daerah.

Persepsi merupakan faktor penting yang membentuk pandangan dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi yang keliru terhadap suatu layanan kesehatan dapat menghambat efektivitas dan keberlanjutan program tersebut. Dalam konteks layanan *Public Safety Center* (PSC), masih banyak masyarakat yang belum memahami fungsi dan kegunaan layanan ini. Penelitian [3] mengungkapkan bahwa masih ada masyarakat yang menelpon PSC hanya untuk iseng atau sekadar bertanya, yang kemudian dikenal sebagai prank call. Hal ini menjadi salah satu hambatan serius dalam pengembangan inovasi layanan PSC [3].

Rendahnya pemanfaatan layanan PSC juga diperkuat oleh temuan [4] yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami situasi kegawatdaruratan dan memiliki persepsi keliru tentang PSC. Kurangnya pengetahuan ini berdampak pada lambatnya respons masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat, seperti keterlambatan pemberian pertolongan pertama. Persepsi negatif terhadap kualitas pelayanan PSC turut memperparah situasi, sebagaimana dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan (2020), yang mencatat bahwa sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan PSC untuk kondisi kegawatdaruratan.

Persepsi yang berbeda-beda ini, menurut teori [5] dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor demografi (usia, tingkat pendidikan), faktor sosiopsikologis (pengalaman sosial dan nilai-nilai masyarakat), serta faktor struktural (pengetahuan tentang penyakit, pengalaman pribadi, kebutuhan seperti informasi, sarana dan prasarana, hingga tenaga kesehatan, dan motivasi untuk menggunakan layanan tersebut).

Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Silinda mengungkapkan bahwa kegawatdaruratan yang sering terjadi di wilayah ini adalah bencana banjir. Hal ini disebabkan oleh banyaknya rumah warga yang berada sangat dekat, bahkan tepat di tepi sungai. Ketika hujan deras turun dari pegunungan, rumah-rumah yang dindingnya masih terbuat dari bambu, papan atau hanya sebagian menggunakan beton menjadi rentan runtuh akibat terjangan banjir. Lebih parahnya, ada kasus warga yang hanyut, termasuk anak-anak yang sedang mencuci atau bermain di pinggir sungai. Selain itu, karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat PSC menyebabkan kesulitan dalam memberikan respons yang cepat dan tepat terhadap situasi

darurat, termasuk mengarahkan tim SAR untuk pencarian, penyelamatan, dan evakuasi korban. Ditambah lagi, peningkatan signifikan dalam panggilan iseng atau salah sambung selama beberapa waktu terakhir, yang menghambat operasional PSC. Oleh karena itu, program pelaksanaan PSC di wilayah ini masih belum berjalan secara optimal. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui “faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang *Public Safety Center* (PSC) di Kecamatan Silinda

2. METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Desain ini digunakan untuk melihat hubungan antara faktor risiko (variabel independen), seperti usia, pendidikan, pengetahuan, kebutuhan (informasi, sarana dan prasarana, tenaga kesehatan), dan motivasi, dengan persepsi masyarakat (variabel dependen). Data dikumpulkan secara simultan dalam satu waktu (*point time approach*), sehingga semua variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen, diamati secara bersamaan [6]. Lokasi penelitian di Kecamatan Silinda. Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 5.055 jiwa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Jadi setelah dihitung menggunakan rumus Slovin didapatkan sebanyak 98 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, seperti hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, literatur, situs web, serta dokumen yang relevan dengan topik. Data ini digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, kebutuhan (yang mencakup informasi, sarana dan prasarana, serta tenaga kesehatan), dan motivasi. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap layanan *Public Safety Center* (PSC).

3. HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel diatas, diketahui secara umum mayoritas responden memiliki persepsi yang baik yaitu sebanyak 85 orang atau 86.7%. Adapun untuk pengetahuan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 91 orang atau 92.9%. Selanjutnya untuk hasil pengukuran kebutuhan, mayoritas responden berdasarkan kebutuhan berada dalam kategori terpenuhi yaitu sebanyak 91 atau 92.9%. Dan untuk motivasi, mayoritas responden memiliki motivasi yang tinggi yaitu sebanyak 59 orang atau 60.2%.

Analisis Bivariat

Berikut hasil analisis hubungan persepsi dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, kebutuhan dan motivasi

Tabel 1. Hasil Analisis Bivariat

Variabel Bebas	Pesepsi				Total		P Value
	Tidak Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
> 25 Tahun	5	5.1	32	32.7	37	37.8	0.955
≥ 25 Tahun	8	8.2	53	54.1	61	62.2	
Total	13	13.3	85	86.7	98	100.00	
Pendidikan							
< SMA	11	11.2	5	5.1	16	16.3	0.000
≥ SMA	2	2.0	80	81.6	82	83.7	
Total	13	13.3	85	86.7	98	100.00	
Pengetahuan							
Tidak Baik	4	4.1	3	3.1	7	7.1	0.000

Variabel	Pesepsi				Total		P Value
Baik	9	9.2	82	83.7	91	92.9	
Total	13	13.3	85	86.7	98	100.00	
Kebutuhan							
Tidak Terpenuhi	0	0.0	7	7.1	7	7.1	0.283
Terpenuhi	13	13.3	78	79.6	91	92.9	
Total	13	13.3	85	86.7	98	100.00	
Motivasi							
Rendah	3	3.1	33	33.7	36	36.7	0.273
Tinggi	10	10.2	52	53.1	62	63.3	
Total	13	13.3	85	86.7	98	100.00	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dari 98 responden di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai didapatkan bahwa. Variabel usia memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan persepsi masyarakat tentang PSC dengan nilai P value = 0.955. Responden yang berusia ≥ 25 tahun memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 32 responden atau 32.7%, sedangkan responden yang berusia < 25 tahun memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 53 responden atau 54.1%. Persepsi tidak baik tentang PSC hanya ditemukan pada responden yang berusia ≥ 25 tahun, yaitu sebanyak 5 responden atau 5.1%. Dan persepsi tidak baik tentang PSC hanya ditemukan pada responden yang berusia < 25 tahun, yaitu sebanyak 8 responden atau 8.2%.

Variabel pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat tentang PSC dengan nilai P value = 0.000. Responden yang memiliki pendidikan $\geq$ SMA memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 80 responden atau 81.6%, sedangkan responden yang memiliki pendidikan $<$ SMA memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 5 responden atau 5.1%. Persepsi tidak baik tentang PSC hanya ditemukan pada responden yang memiliki pendidikan $\geq$ SMA, yaitu sebanyak 2 responden atau 2.0%. Dan persepsi tidak baik tentang PSC hanya ditemukan pada responden yang memiliki pendidikan $<$ SMA, yaitu sebanyak 11 responden atau 11.2%.

Variabel pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat tentang PSC dengan nilai P value = 0.000. Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang PSC memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 82 responden atau 83.7%, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tidak baik tentang PSC memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 3 responden atau 3.1%. 9 responden atau 9.2%. Persepsi tidak baik tentang PSC ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan baik tentang PSC sebanyak 9 responden atau 9.2%. Dan persepsi tidak baik tentang PSC ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan tidak baik tentang PSC sebanyak 4 responden atau 4.1%.

Variabel kebutuhan memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan persepsi masyarakat tentang PSC dengan nilai P value = 0.283. Responden yang memiliki kebutuhan terpenuhi tentang PSC memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 78 responden atau 79.6%, sedangkan responden yang memiliki kebutuhan tidak terpenuhi tentang PSC memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 7 responden atau 7,1%. Persepsi tidak baik tentang PSC ditemukan pada responden yang memiliki kebutuhan terpenuhi tentang PSC sebanyak 13 responden atau 13.3%. Dan tidak ditemukan responden yang memiliki kebutuhan tidak terpenuhi tentang PSC memiliki persepsi tidak baik.

Variabel motivasi memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan persepsi masyarakat tentang PSC nilai P value = 0.273. Responden yang memiliki motivasi tinggi tentang PSC memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 52 responden atau 53.1%, sedangkan responden yang memiliki motivasi rendah tentang PSC memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 33 responden atau 33.7%. Persepsi tidak baik tentang PSC pada responden yang memiliki motivasi tinggi tentang PSC sebanyak 10 responden atau 10.2%. Dan Persepsi tidak baik tentang PSC pada responden yang memiliki motivasi rendah tentang PSC sebanyak 3 responden atau 3.1%.

Tabel 2 Hasil Multivariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Masyarakat Tentang *Public Safety Center* (PSC) Di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai

No	Variabel	P value	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
1	Pendidikan	0.000	192.893	17.173	2166.661
2	Pengetahuan	0.037	20.117	1.202	336.624

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel Pendidikan memiliki pengaruh paling signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang PSC, dengan P value = 0,000 dan Exp(B) = 192,893. Ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang PSC.

Variabel pengetahuan dengan P value = 0,037 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang PSC. Nilai Exp(B) = 20,117 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pengetahuan akan meningkatkan kemungkinan memiliki persepsi positif tentang PSC sebesar 2.011,7%.

Berdasarkan hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang PSC, sedangkan usia, kebutuhan, dan motivasi tidak memiliki pengaruh signifikan. Pendidikan merupakan variabel yang paling signifikan dalam mempengaruhi persepsi masyarakat tentang PSC.

4. PEMBAHASAN

Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Masyarakat Tentang *Public Safety Center* (PSC) Di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap PSC. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif karena pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan dan keselamatan. Pendidikan juga meningkatkan kemampuan memahami informasi PSC, memengaruhi sikap, serta mendorong perilaku kesehatan yang lebih baik dan kecenderungan untuk memanfaatkan layanan PSC.

Hal ini sesuai dengan penelitian [7] bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang kualitas pelayanan kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memungkinkan masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan dan keselamatan, sehingga mereka dapat memiliki persepsi yang lebih positif tentang PSC.

Dalam konteks PSC, pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu masyarakat untuk memahami pentingnya PSC dalam meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, pengelola PSC perlu mempertimbangkan faktor pendidikan dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan persepsi masyarakat tentang PSC. Selain itu, pengelola PSC juga perlu mempertimbangkan faktor lingkungan dalam mengembangkan strategi meningkatkan persepsi masyarakat tentang PSC. Lingkungan yang mendukung akses ke fasilitas kesehatan yang memadai dan memiliki dukungan sosial yang kuat dapat mempengaruhi masyarakat untuk memiliki persepsi yang lebih positif tentang PSC.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang PSC. Oleh karena itu, pengelola PSC dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan persepsi masyarakat tentang PSC. Strategi ini dapat meliputi penyediaan informasi yang lebih baik tentang PSC, peningkatan akses ke fasilitas kesehatan, dan pengembangan program pendidikan kesehatan yang lebih efektif.

Hubungan Usia dengan Persepsi Masyarakat Tentang *Public Safety Center* (PSC) Di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia tidak memiliki hubungan signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap PSC (P value = 0,955). Ini berarti persepsi lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan dan pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara usia dan persepsi masyarakat (p-value 0,436 dan 0,790 $> 0,05$) [8].

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [9] yang juga menemukan hasil nilai $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan antara status usia dengan persepsi suami.

Penelitian [10] memperoleh hasil p -value sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan persepsi masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang masyarakat adalah usia. Berdasarkan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang diperoleh, tingkat perkembangan akan meningkat seiring bertambahnya usia [11].

Kehidupan seseorang juga dipengaruhi oleh usianya karena seiring bertambahnya usia, ia semakin matang dan mampu berpikir serta menyerap informasi. Demikian pula, perkembangan keselarasan total berdampak pada perilaku seseorang yang lebih baik dalam keadaannya saat ini. Masyarakat yang berusia antara 12 hingga 24 tahun, dipandang lebih muda, lebih banyak menggunakan teknologi informasi dan media sosial, dimana banyak ditemukan informasi mengenai *Public Safety Center* (PSC) 119, hal ini sangat membantu seseorang dalam mengasimilasi ilmu dengan lebih cepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki rentang usia remaja (12-24th) dan responden yang memiliki rentang usia dewasa (25-59 th) sama-sama memiliki persepsi yang baik terhadap pelayanan *Public Safety Center* (PSC) 119 di wilayah kecamatan Silinda. Persepsi masyarakat tidak hanya dapat dipengaruhi oleh usia saja akan tetapi persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman usia.

Hubungan Pendidikan dengan Persepsi Masyarakat Tentang *Public Safety Center* (PSC) Di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat tentang PSC dengan nilai P value = 0,000. Responden yang memiliki pendidikan $\geq$ SMA memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 80 responden atau 81,6%, sedangkan responden yang memiliki pendidikan $<$ SMA memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 5 responden atau 5,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang PSC.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian [12] di Jombang dengan jumlah responden 98 orang yang menyatakan hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien koneksi positif bernilai $0,005 < 0,050$ yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan persepsi. Penelitian [13] memperoleh hasil p -value $0,008 < 0,050$ yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [14] menghasilkan nilai p -value sebesar $0,344 > 0,05$ menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi. Penelitian tidak sejalan lainnya [15] di Lampung Tengah mengatakan bahwa nilai $\text{sig} > 0,05$ bahwa dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan pemuda dengan persepsi pemuda. Perbedaan dalam sampel penelitian dapat menghasilkan hasil yang terbanding terbalik dari penelitian yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini memiliki jumlah sampel lebih sedikit dibandingkan sampel yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Perbedaan aspek persepsi yang diteliti dan juga perbedaan tempat penelitian.

Menurut [16], tingkat pendidikan memengaruhi pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan terkait pelayanan kesehatan. Individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki persepsi yang kurang konsisten dan lebih mudah terpengaruh dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi terhadap pelayanan kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan, harapan, dan tuntutan terhadap pelayanan. Akibatnya, tingkat kepuasan cenderung menurun jika harapan tersebut tidak terpenuhi. Individu berpendidikan tinggi lebih kritis karena memahami pentingnya keselamatan nyawa, sedangkan mereka yang berpendidikan rendah cenderung mudah dipengaruhi dan memiliki persepsi yang lebih rendah terhadap kualitas pelayanan.

Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat Tentang *Public Safety Center* (PSC) Di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat tentang PSC dengan nilai P value = 0,000. Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang PSC memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 82 responden atau 83,7%, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tidak baik tentang PSC memiliki persepsi baik tentang PSC sebanyak 3 responden atau 3,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang PSC.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [17] yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan persepsi masyarakat tentang keselamatan dan keamanan. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena pengetahuan yang lebih baik tentang Pusat Pelayanan Kesehatan (PSC) dapat memungkinkan masyarakat untuk memahami pentingnya PSC dalam meningkatkan kualitas hidup.

Pengetahuan yang lebih baik tentang PSC dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang PSC dalam beberapa cara. Pertama, pengetahuan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya PSC dalam meningkatkan kualitas hidup. Kedua, pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan, sehingga mereka dapat memiliki perilaku kesehatan yang lebih positif dan lebih cenderung untuk menggunakan PSC sebagai sumber informasi dan pelayanan kesehatan.

Dengan demikian, pengelola PSC perlu mempertimbangkan faktor pengetahuan dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan persepsi masyarakat tentang PSC. Pengelola PSC dapat melakukan kampanye pendidikan kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang PSC, sehingga masyarakat dapat memiliki persepsi yang lebih positif dan akurat tentang PSC.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan PSC di Indonesia dengan memberikan informasi yang berguna bagi pengelola PSC dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang PSC. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan persepsi masyarakat tentang PSC

Hubungan Kebutuhan dengan Persepsi Masyarakat Tentang *Public Safety Center* (PSC) Di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebutuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang PSC (P value = 0,283). Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan dan pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [18], yang juga menyatakan bahwa kebutuhan tidak memengaruhi persepsi terhadap layanan publik. Persepsi masyarakat cenderung terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman, bukan semata-mata kebutuhan, sehingga diperlukan upaya peningkatan kesadaran melalui edukasi dan motivasi yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Hubungan Motivasi dengan Persepsi Masyarakat Tentang *Public Safety Center* (PSC) Di Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel motivasi memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan persepsi masyarakat tentang PSC dengan nilai P value = 0,273. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang PSC karena persepsi masyarakat tentang PSC lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendidikan dan pengetahuan tentang PSC.

Hal ini sesuai dengan penelitian [19] yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa nilai signya lebih tinggi yaitu $0,619 > 0,05$ yang menyatakan tidak ada hubungan nyata diantara motivasi dengan persepsi pemuda. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [20] dengan jumlah 246 responden memiliki nilai p -value $0,012 < 0,050$ ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi pasien dengan persepsi pasien.

Penelitian bertolak belakang oleh penelitian [21] yang menyatakan bahwa dari 89 responden diperoleh nilai p ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara persepsi dan motivasi. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu atau datang dari lingkungan. Motivasi adalah dorongan yang mengarahkan perilaku individu untuk mencapai tujuan atau menghindari hal yang tidak menyenangkan, melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Berdasarkan temuan presentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya masyarakat yang sudah menggunakan smartphone yang dapat membuat mereka mudah dalam mencari berbagai informasi terutama mengenai PSC melalui sosial media. Berbagai macam media seperti pada zaman sekarang informasi dapat di temukan dibebagai macam tempat salah satu terbesarnya di sosial media. Semakin banyak masyarakat yang mengetahui informasi mengenai PSC maka semakin banyak masyarakat yang memiliki motivasi yang positif dan menghasilkan sebuah persepsi yang positif juga belakang.

5. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap layanan PSC dipengaruhi oleh beberapa variabel. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel usia, kebutuhan (yang mencakup informasi, sarana dan prasarana, serta tenaga kesehatan), serta motivasi dengan persepsi masyarakat tentang PSC. Tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat dengan persepsi mereka terhadap layanan PSC menunjukkan hubungan yang signifikan. Sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, semakin positif pula persepsinya terhadap layanan PSC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kecamatan Silinda yang sudah memberikan kesempatan untuk menggunakan wahana penelitian dan Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Restiani, D., Jundapri, K., & Susyanti, D. (2023). Kegawatdaruratan Primary dan Secondary Survey pada Pasien Congestive Heart Failure (CHF) di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan. *Pubhealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 30–47. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i1.322>
- [2] Kemenkes. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 19 Tahun 2016 tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu. *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016*, 19(5).
- [3] Ilham Program Studi, R. D., & Lapatau Bone, A. (n.d.). *Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Gawat Darurat Pada Mahasiswa D3 Keperawatan Semester 3 Akper Lapatau Bone*.
- [4] Musyarofah, S., Muliawati, R., & Mushidah, M. (2019). Gambaran Pelayanan Kesehatan Public Safety Center 119. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4).
- [5] Amran, L. N. H., & Yuliana, Y. (2021).). Kesiapan sumber daya aparat psc (public safety center) 119 takalar dalam pengimplementasian e-government untuk mewujudkan pelayanan publik yang efektif. *Jurnal pena : penelitian dan penalaran*, 8(2). <https://doi.org/10.26618/jp.v8i2.6700>
- [6] García Reyes, L. E. (2019). Jenis dan Rancangan Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- [7] Wahyuni, S., & Saputro, A. (2020). Pengaruh Pendidikan dan Motivasi terhadap Persepsi Masyarakat tentang Kualitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1-9.
- [8] Trinugraha, F., & Kartinah, K. (2023). Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1965–1974. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5968>
- [9] Nurmalia, P., & Budiono, I. (2020). Program Public Safety Center (PSC) 119 Mataram Emergency Medical Service (MEMS). *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(2).
- [10] Minggawati, Z. A., Herawati, T., & Nikmatul Hikmah, S. N. (2023). Tingkat Stres Kerja Pada Staf Ambulans Public Safety Center (PSC 119) Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 9(2). <https://doi.org/10.58550/jka.v9i2.224>
- [11] Notoatmodjo, S. 2019, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- [12] As'Ari, I., & Purwito, D. (2021). Penerapan Sistem Komunikasi Rujukan PSC 119 – Satria Oleh Fasilitas Pelayanan Kesehatan Di Kabupaten Banyumas. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.37036/ahnj.v6i2.166>
- [13] Fikriana, R., & Al-Afik. (2019). Pengaruh Simulasi Public Safety Center Terhadap Peningkatan Self Efficacy Koordinasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang*, 9(1).

- [14] Iffat, M. F., & Laksmi, A. C. (2023). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko Terhadap Minat Masyarakat Menggunakan Dompot Elektronik Di Kota Medan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5(2020).
- [15] Amran, L. N. H., & Yuliana, Y. (2021).). Kesiapan sumber daya aparat psc (public safety center) 119 takalar dalam pengimplementasian e-government untuk mewujudkan pelayanan publik yang efektif. *Jurnal pena : penelitian dan penalaran*, 8(2). <https://doi.org/10.26618/jp.v8i2.6700>
- [16] Jacobalis, S. (2000). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: EGC.
- [17] Kusuma, H., & Widyastuti, T. (2020). *Manajemen Pelayanan Kesehatan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- [18] Sutanto. (2019). Pengaruh Motivasi terhadap Persepsi Masyarakat tentang Keamanan Publik. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 1-10.
- [19] Andrius, A., Nugroho, B., & Sari, R. (2020). *Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Era Digital*. Jakarta: Mitra Cendekia.
- [20] Indra, A., Santoso, B., & Lestari, D. (2021). *Manajemen Bencana dan Respons Kesehatan di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- [21] Dessy D, Wulandari S, Prasetya A. Analisis pemanfaatan PSC 119 dalam sistem rujukan kegawatdaruratan. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. 2022;10(3):211–218.